

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Skripsi ini berjudul “Pembaruan Pendidikan Persis : Suatu Kajian Historis terhadap Pesantren Persis Tarogong Garut 1979-1994”. Untuk membahas berbagai aspek mengenai judul tersebut, penulis menggunakan metode historis. Menurut Gottschalk (1986: 32), metode historis (sejarah) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pertimbangan penulis menggunakan metode historis, karena tulisan ini merupakan kajian sejarah serta data dan fakta yang dibutuhkan dalam rangka penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau.

Mengacu pada pendapatnya Gray (Sjamsuddin, 2007: 69) bahwa terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, antara lain adalah:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematika tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Dari keenam langkah tersebut, tahapan memilih topik, menyusun semua bukti-bukti sejarah dan membuat catatan termasuk pada langkah heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik dan terakhir menyusun hasil penelitian serta menyajikannya termasuk tahap historiografi (Sjamsuddin, 2007: 65). Perbedaan mendasar dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang diungkapkan Sjamsuddin tersebut terletak pada tahapan historiografi yang memuat penulisan dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain “bersamaan” (Sjamsuddin, 2007: 153).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha menjabarkan tiga langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian.

3.1. Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian merupakan seluruh kegiatan penulis sebelum melakukan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

3.1.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam memulai jalannya penelitian. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah selanjutnya, penulis merumuskan masalah dan melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan penulis melalui observasi ke lapangan yaitu dengan mengunjungi Pesantren Persis Tarogong Garut. Pada saat melakukan kunjungan, penulis berkesempatan untuk bertanya dan meminta masukan kepada beberapa staf pengajar yang juga merupakan alumni Pesantren Persis Tarogong Garut. Dari perbincangan tersebut, penulis memperoleh banyak masukan dan informasi mengenai Pesantren Persis khususnya Pesantren Persis Tarogong Garut. Berbagai informasi tersebut dijadikan sebagai sumber referensi yang dapat membantu penulis dalam proses memilih dan menentukan topik penelitian.

Selain melakukan penelitian awal ke lapangan, penulis juga membaca berbagai sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan tema yang akan penulis kaji. Langkah tersebut penulis lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber-sumber yang berfungsi sebagai sumber data.

Berdasarkan hasil observasi awal dan membaca berbagai literatur, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun judul pertama yang diajukan penulis adalah “Pembaruan Pendidikan Persis : Suatu Kajian Historis terhadap Pesantren Persis Tarogong tahun 1979-1994”. Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, penulis diperkenankan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal diserahkan kepada TPPS untuk dipertimbangkan dalam seminar. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dengan nomor 036/TPPS/JPS/2010. Persetujuan tersebut mengantarkan penulis untuk mempresentasikan judul skripsi “Pembaruan Pendidikan Persis : Suatu Kajian Historis terhadap Pesantren Persatuan Islam Tarogong tahun 1979-1994” kepada calon pembimbing dan dosen lainnya dalam sebuah seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 April 2010 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Adapun rancangan penelitian tersebut meliputi:

- 1) Judul Penelitian
- 2) Latar Belakang Masalah
- 3) Rumusan Masalah
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Metodologi Penelitian
- 6) Sistematika Penulisan
- 7) Daftar Pustaka

Hasil dari seminar tersebut, penulis mendapatkan banyak masukan baik dari calon pembimbing maupun dari dosen lain. Sesuai dengan masukan yang diberikan, penulis sedikit merubah redaksi kalimat judul. Pada akhirnya penulis

membuat kajian skripsi ini dengan judul “Pembaruan Pendidikan Persis : Suatu Kajian Historis terhadap Pesantren Persis Tarogong Garut 1979-1994”.

3.1.3. Mengurus Perizinan Penelitian

Mengurus masalah perizinan diperlukan untuk membantu kelancaran proses penelitian. Perizinan yang dimaksud oleh penulis adalah yang berbentuk surat pengantar kepada personal maupun instansi–instansi yang terkait dengan penelitian. Surat ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan serta memperkuat bahwa penulis merupakan salah satu mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung yang sedang melakukan penelitian skripsi. Legalitas dan keabsahan surat ini telah ditandatangani oleh Pembantu Rektor 1 atas nama Rektor UPI, sebagai salah satu bentuk rekomendasi dari Ketua Jurusan Pendidikan sejarah dan Pembantu Dekan 1 atas nama Dekan FPIPS. Surat perizinan tersebut ditunjukkan kepada pihak Pesantren Persis Tarogong Garut dan Pusat Pimpinan (PP) Persis.

3.1.4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian.

Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat izin dari Dekan FPIPS UPI.
2. Instrumen wawancara,
3. Alat Perekam (*Tape Recorder*).
4. Alat Tulis.

3.1.5. Bimbingan

Setelah melakukan penelitian, diperlukan pula proses bimbingan. Bimbingan adalah proses konsultasi hasil laporan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan pembimbing II. Dalam proses penelitian skripsi ini penulis dibimbing oleh Dra.Erlina Wiyanarti, M.Pd sebagai pembimbing I dan Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum sebagai pembimbing II. Sesuai dengan ketentuan di dalam seminar proposal skripsi, proses bimbingan ini diperlukan sebagai langkah yang tepat didalam proses penyusunan laporan penelitian karena dengan proses bimbingan penulis dapat berdiskusi mengenai masalah yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan.

Proses bimbingan dilakukan secara berkesinambungan melalui pertemuan antara penulis dengan pembimbing. Hal tersebut dilakukan dengan harapan hasil yang dicapai dalam proses penelitian akan mencapai hasil yang maksimal. Proses bimbingan diperlukan dalam proses penelitian sebagai upaya untuk berdiskusi, berkonsultasi, memberi arahan dalam membantu penulis untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Setiap kali selesai bimbingan, hasil yang diperoleh akan dicatat dalam sebuah buku bimbingan. Di dalam buku tersebut juga memuat lembar bimbingan yang format penulisannya telah ditentukan oleh jurusan Pendidikan Sejarah UPI Bandung yang berisi hasil bimbingan secara garis besarnya saja. Karena itu proses bimbingan sangat diperlukan sebagai upaya yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

3.2.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pengumpulan sumber merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007 : 73). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan “Pembaruan Pendidikan Persis : Suatu Kajian Historis terhadap Pesantren Persis Tarogong Garut 1979-1994”, maka pengumpulan sumber tersebut dilakukan melalui dua tahapan yaitu mencari dan mengumpulkan sumber tertulis dan sumber lisan.

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Pada tahapan ini, penulis berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang digunakan sebagai landasan kuat untuk memberikan berbagai informasi seputar permasalahan yang dikaji. Sumber tertulis ini berupa buku-buku, artikel, dokumen dan hasil penelitian sebelumnya yang diperoleh dari berbagai tempat, di antaranya adalah :

- 1) Perpustakaan Daerah Kabupaten Garut, penulis memperoleh data mengenai perkembangan pendidikan di Kabupaten Garut.
- 2) Kantor Kearsipan Pesantren Persis Tarogong Garut, penulis memperoleh data mengenai sejarah singkat dan latar belakang berdirinya Pesantren Persis Tarogong Garut, tata tertib Pesantren Persis Garut, data-data Pesantren Persis Tarogong Garut, kegiatan pendidikan Pesantren Persis Tarogong, Projek Proposal Pengembangan Pesantren Persis Tarogong, Laporan Pembangunan Masjid Pesantren Persis Tarogong, serta laporan tahunan Pesantren Persis Tarogong Garut tahun ajaran 1986-1987, 1987-1988, 1989-1990 dan 1990-1991.
- 3) Perpustakaan Pesantren Persis Tarogong Garut, penulis memperoleh kajian mengenai latar belakang berdirinya Pesantren Persis Tarogong Garut, asas dan tujuan Persatuan Islam dalam *Qanun Asasi* tahun 1981/1986, dan metode pembelajaran di pondok pesantren.
- 4) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis memperoleh kajian mengenai elemen-elemen penting dari pesantren, komponen-komponen dalam lembaga pendidikan pesantren, pembaruan-pembaruan pesantren, latar belakang berdirinya organisasi Persatuan Islam, model pendidikan Persis, mata pelajaran dan kitab-kitab yang digunakan di Pesantren Persis, tujuan pendidikan Persis serta kurikulum dan filsafat pendidikan Islam.

- 5) Perpustakaan Nasional, penulis memperoleh informasi mengenai pembangunan Pesantren Persis Tarogong Garut yang diberitakan di koran Pikiran Rakyat.
- 6) Perpustakaan Ma'had Aly, penulis memperoleh beberapa sumber tambahan yang sesuai dengan kajian penulis.

Selain dari beberapa tempat di atas, penulis mendapatkan sumber tertulis berupa hasil penelitian sebelumnya mengenai Pesantren Persis serta buku-buku lain yang penulis dapatkan dari koleksi pribadi dan koleksi teman.

3.2.1.2. Sumber Lisan

Pada tahapan ini, penulis mulai mencari tokoh yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa orang tokoh atau saksi sejarah yang terkait dengan Pesantren Persis Tarogong Garut, baik itu pendiri, pimpinan, santri maupun alumni dari pesantren yang bersangkutan. Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1994: 74).

Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis, yaitu *pertama*, wawancara berstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua

responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994: 138).

Kebaikan penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus, data lebih mudah diperoleh serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Dalam teknis pelaksanaannya, penulis menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah yang terkait dengan Pesantren Persis Tarogong Garut.

Dalam menentukan narasumber pelaku atau saksi yang akan diwawancarai, maka penulis melakukan penjajakan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Menurut Kartawiraputra (1994: 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Adapun narasumber yang penulis wawancara dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengurus Pesantren Persis Tarogong Garut

Pengurus Pesantren Persis Tarogong Garut yang dijadikan narasumber oleh penulis untuk memperoleh informasi dalam menyusun penelitian skripsi ini adalah Pimpinan (*Mudirul 'am*) Pesantren Persis Tarogong, Pimpinan Asrama Putra, dan Pimpinan Asrama Putri. Keterangan yang diperoleh dari narasumber tersebut adalah mengenai sejarah Pesantren Persis Tarogong Garut, yaitu mulai dari awal berdirinya serta hal yang melatarbelakangi pendirian Pesantren Persis Tarogong Garut hingga perkembangannya dalam hal sistem pendidikan. Selain itu, informasi lain adalah mengenai gambaran kehidupan Pesantren Persis Tarogong yang mencakup pondok, mesjid, kiai, santri dan sarana pendidikan pesantren..

2. Guru/Pengajar Pesantren Persis Tarogong Garut

Para guru atau pengajar yang ada di Pesantren Persis Tarogong ini sebagian besar merupakan alumni dari Pesantren Persis Tarogong. Dari mereka dapat diperoleh informasi mengenai pola pengajaran yang diterapkan di Pesantren Persis Tarogong. Selain itu, dari para pengajar ini juga diperoleh informasi mengenai kurikulum dan implementasi pendidikan Pesantren Persis Tarogong Garut yang meliputi tujuan pendidikan, materi/sumber-sumber belajar, metode/proses kegiatan belajar mengajar dan evaluasi/cara penilaiannya.

3. Santri/ peserta didik Pesantren Persis Tarogong Garut

Santri adalah orang-orang yang belajar, menuntut ilmu di Pesantren Persis Tarogong Garut ini. Dari mereka penulis mendapatkan informasi mengenai pendidikan yang mereka dapatkan di Pesantren Persis Tarogong ini, mulai dari materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, fasilitas dan lain sebagainya.

4. Alumni Pesantren Persis Tarogong Garut.

Alumni adalah orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan di Pesantren Persis Tarogong Garut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagian alumni ada yang kembali mengabdikan ilmunya untuk mengajar di Pesantren Persis Tarogong Garut. Dari para alumni ini juga diperoleh informasi mengenai keadaan Pesantren Persis Tarogong Garut serta pola pendidikan yang diterapkan pada saat mereka masih belajar di sana.

3.2.2. Kritik

Setelah tahap pengumpulan sumber, tahap selanjutnya yang harus dilewati dalam penelitian sejarah adalah kritik atau biasa juga disebut verifikasi sumber. Tahap ini dilakukan untuk menilai (mengevaluasi) secara kritis terhadap sumber-sumber yang ditemukan pada tahap Heuristik. Menurut Sjamsuddin (2007: 132) fungsi kritik sumber bagi sejarawan serta kaitannya dengan tujuan sejarawan itu adalah dalam rangka mencari kebenaran. Melalui kritik sumber, penulis diharapkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh orang yang memberikan informasi (Informan) hendak diuji dahulu validitasnya sehingga dalam proses pencarian kebenaran ini penulis mampu membedakan sesuatu yang

benar dan tidak benar, apa yang mungkin dan yang meragukan. Kritik sumber sejarah ini mencakup dua aspek, yakni aspek eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah.

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah kritik yang dipakai untuk melihat otentisitas sumber yang diantaranya ditentukan dengan mengetahui tanggal pembuatan naskah atau sumber, materi yang ditulis, pengarang atau penulis, dan bahan baku sumber.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan penulis untuk melihat kelayakan sebuah sumber apabila akan dijadikan sebagai bahan penelitian skripsi. Kritik ini dilakukan penulis terhadap beberapa sumber tulisan. Misalnya tulisan “Persatuan Islam dan Usaha Pembaharuan Pendidikan” karya Hamdani Hamid (1993). Dalam kajiannya, Hamid memaparkan bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan Pesantren Persis Bandung yang diperolehnya secara langsung berdasarkan pengamatan (Observasi Partisipan). Dalam hal ini, Hamid berusaha melibatkan diri dengan semua aktivitas yang diadakan oleh Persatuan Islam dan pesantrennya. Selain itu, Hamid juga menggunakan metode *archivology* (kajian arsip), metode *Library Research* dan wawancara dalam mengumpulkan data yang dapat mendukung kegiatan penelitiannya.

Setelah penulis melakukan kritik eksternal, penulis menganggap sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber kedua. Sedangkan kritik eksternal yang penulis lakukan terhadap sumber lisan bertujuan untuk meneliti kelayakan sejumlah narasumber yang akan diwawancarai. Penulis

meneliti jejak sejarah yang pernah narasumber tempuh selama memiliki keterhubungan dengan Pesantren Persis Tarogong Garut.

3.2.2.2. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang menyangkut masalah kemauan dan kemampuan sumber dalam mengungkapkan fakta. Kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi sumber. Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik internal dengan cara membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, penulis membandingkan sumber tertulis dari setiap buku atau hasil kajian penelitian sebelumnya, apakah setiap kajian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara satu kajian dengan kajian lainnya. Pokok pikiran apa saja yang terkandung dalam setiap kajian dari beberapa penulis serta apa yang menjadi fokus kajiannya.

Begitu pula kritik internal yang dilakukan terhadap sumber lisan, penulis gunakan untuk melihat kebenaran informasi yang diungkapkan narasumber. Kritik ini dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding (*cross check*) antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya terhadap peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan bahwa kesaksian yang diberikan narasumber itu dapat dipercaya.

Pada dasarnya, kritik sumber dilakukan sejarawan erat kaitannya dengan tujuan untuk mencari kebenaran. Dari hasil kritik eksternal dan kritik internal dapat ditentukan layak tidaknya suatu sumber yang telah diperoleh untuk digunakan dalam penulisan sejarah.

3.2.3. Interpretasi dan Penulisan Sejarah (Historiografi)

Tahap berikutnya yang harus dilalui adalah tahap interpretasi. Tahap ini disebut pula sebagai tahap analisis dan sintesis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam tahapan ini, data dan fakta sejarah pembaruan pendidikan di Pesantren Persis Tarogong Garut 1979-1994 yang telah terkumpul disusun dan kemudian ditafsirkan sehingga menjadi sebuah rekonstruksi imajinatif yang diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap inti masalah penelitian.

Data dan fakta sejarah yang ditafsirkan adalah sumber yang sudah melalui tahapan kritik. Penulis menggabungkan sumber yang telah didapatkan dari buku-buku, dokumen dan hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta mengenai pembaruan pendidikan di Pesantren Persis Tarogong Garut tahun 1987-1994 tidak berdiri sendiri, melainkan dapat menjadi sebuah rangkaian yang selaras, tidak ada pertentangan antara sumber-sumber yang sudah diperoleh, terutama yang berasal dari sumber primer yang telah diwawancarai. Sumber primer tersebut kemudian dibandingkan dengan sumber primer lainnya, mengingat ada beberapa narasumber yang diwawancarai. Cara yang dilakukan penulis dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi).

Salah satu penafsiran yang dilakukan penulis adalah mengenai penggunaan istilah “Kyai” yang ternyata dalam tradisi Pesantren Persis tidak terlalu dikenal. Di Pesantren Persis, istilah yang sering digunakan untuk menyebut ulama atau orang yang banyak ilmunya adalah “Ustadz” yang secara harfiah berarti guru. Sebutan ini diberikan baik kepada yang lebih senior maupun junior. Selain itu pengkultusan santri terhadap kyai-nya pun hampir tidak ditemukan di Pesantren Persis. Kyai atau Ustadz hanya dipandang sebagai guru yang ilmunya wajib diserap oleh para santri, sehingga penghormatan yang diberikan pun hanya sewajarnya.

Penafsiran yang dilakukan terhadap berbagai informasi yang ditemukan memberikan suatu keberartian (signifikansi), kemudian dituangkan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi. Tahapan ini, penulis menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

3.3. Laporan Hasil Penelitian

Tahap ketiga dari rangkaian penelitian adalah menyusun Laporan Hasil Penelitian (Historiografi), kegiatan ini merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Laporan penulisan ini dibuat serta dilakukan berdasarkan pada ketentuan serta sistematika penelitian skripsi yang telah ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang penulis miliki.

Laporan hasil penelitian ini tersusun ke dalam lima bab utama yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, pembahasan dan kesimpulan. Selain itu ditambah pula berbagai atribut baku lainnya dari mulai kata pengantar sampai riwayat hidup peneliti. Semua bagian tersebut termuat ke dalam bentuk laporan utuh, setelah dilakukan koreksi dan perbaikan yang diperoleh dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.

